



## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **2.1 Kajian Literatur**

#### **2.1 Review Penelitian Sejenis**

Penelitian pertama yaitu berasal dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar oleh Suherli yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli* “**Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci**” Sistem patrilineal menjadi suatu adat menurut keyakinan masyarakat Bali dalam melaksanakan pernikahan, dimana sistem ini lebih mengutamakan garis keturunan laki-laki. Pernikahan yang berlangsung pada penelitian ini merupakan pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, tetapi sudah dianggap sah karena salah satu pasangan non-Hindu telah di-Sudhi Wadani-kan 17 atau sudah disahkan secara agama untuk memeluk agama Hindu dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar. Mereka menikah secara sah menurut agama Hindu dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sebagai bentuk keyakinan bahwa dalam Hindu pernikahan merupakan suatu bentuk pengagungan kepada Tuhan untuk meneruskan garis keturunan melalui pernikahan.

Metode yang digunakan adalah metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan Pemangku, Calon Mempelai Pria, dan pembawa acara. Selain itu, data yang diperoleh juga didukung dari hasil observasi partisipan, kemudian data diuji kebenarannya dengan metode triangulasi, kemudian hasil data tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dalam uraian singkat dan pengambilan kesimpulan yang akan menghasilkan bentuk uraian yang tersusun secara detail dan sistematis.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal.

Penelitian yang kedua dari Achmad Fauzi dalam skripsinya yang berjudul **“Etnografi Perkawinan Endogami di Kabupaten Pamekasan”** penelitian ini membahas tentang proses perkawinan endogami di Kabupaten Pamekasan, alasan utama dilakukannya perkawinan endogami di Kabupaten Pamekasan dan dampak yang timbul dari perkawinan endogami. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pelaksanaan perkawinan

endogami melalui tahapan lamaran dan tunangan. Hal ini disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pada umumnya hal ini dilakukan ketika kedua calon masih dalam usia dini dan atas prakarsa orang tua, perkawinan endogami di Kabupaten Pamekasan sendiri yakni suatu bentuk perkawinan yang dilatar belakangi oleh keinginan untuk mempererat tali kekeluargaan yang didorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah : Budaya yang sangat kuat diantara keluarga, Menjaga, mempertahankan status sosial dan menjaga harta kekayaan dan dampak dari perkawinan endogami yang terjadi di Pamekasan yakni dampak pada pasangan. Terjadinya permusuhan antara kedua keluarga, apabila antara kedua calon tidak menyetujui adanya perkawinan endogami tersebut, karena prakarsa dari orang tua, dampak pada keturunan. Anak yang lahir akibat perkawinan ini mengalami kelainan atau cacat. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) dan menggunakan Deskriptif analisis. Dan dalam penelitian ini Achmad Fauzi juga tidak menyinggug tentang Perkawinan antara keturunan Gumeno Kidang Palih dan Keroman Sindujoyo.



**Table 2.1 Review Penelitian Sejenis**

Nama	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Suherli	<p><b>Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci</b></p>	<p>Teori Etnografi Komunikasi</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sacral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual</p>	<p>Peneliti membahas sistem ini lebih mengutamakan garis keturunan laki-laki. Pernikahan yang berlangsung</p>	<p>Peneliti ini sama -sama membahas tentang adat kebudayaan</p>

				<p>upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal.</p>	<p>pada penelitian ini merupakan pernikahan dari pasangan yang berbeda agama</p>	
--	--	--	--	--	--	--

Fauji	<b>Etnografi Perkawinan Endogami di Kabupaten Pamekasan</b>	Teori Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif	Dalam proses pernikahan endogami tersebut untuk mempererat hubungan mempertahankan status sosial dan menjaga harta kekayaan dalam keluarga, tetapi dalam hal ini anak yang lahir akibat perkawinan endogami dapat mengalami kelainan atau cacat.	Peneliti meneliti bagaimana endogami di tetapkan dalam pernikahan antar keluarga	Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama membahas tentang etnografi pernikahan
Arika	<b>Etnografi Upacara</b>			Pernikahan adat Sunda	Peneliti	1). Peneliti



Indini Putri	<b>Pernikahan Sunda Wiwitan Di Kabupaten Kuningan</b>	Teori Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif	Wiwitan ini berfokus pada bagaimana cara mereka berpangku pada sistem kepercayaan adat yang di anut dalam prosesi pernikahan yang memberikan simbol dan makna	membahas tentang pernikahan adat dalam ruang lingkup masyarakat adat Sunda di Cigugur	membahas tentang pernikahan dalam teori penelitian dan metode penelitian yang sama 2). Meneliti pernikahan yang ada dalam adat masyarakat tertentu
-----------------	---	----------------------------------	----------------------	---	---	---

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Definsi Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Seperti halnya kebutuhan makan dan minum, manusia juga membutuhkan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya sehari - hari. Bila diibaratkan, komunikasi bisa dibilang seperti detak jantung manusia, dimana keberadaannya sangat penting bagi kehidupan, namun kita sering melupakan besarnya peranan dari alat yang sangat vital tersebut.

Sejak manusia dilahirkan, kita telah melakukan komunikasi. dimulai dengan tangisan bayi yang merupakan ungkapan perasaan untuk membina komunikasi dengan ibunya. Semakin dewasa manusia, maka semakin rumit komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi yang 24 jam dilakukan tersebut dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat.

Dalam buku Onong Uchjana Effendy, menjelaskan bahwa “Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.” (Effendy, 2009: 09)

Jika dua orang tau lebih terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan

dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.

Dalam buku Onong Uchjana Effendy, Carl I. Hovland menjelaskan tentang pengertian ilmu komunikasi, yaitu sebagai berikut :

“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.”

(Effendy, 2009: 10)

Definisi Hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, kurang lebih hampir 90% dari kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari dilakukan dengan berkomunikasi. Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

#### A. Carl Hovland, Janis & Kelley

“Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk

kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)“.

Definisi ini memberikan penekanan bahwa tujuan komunikasi adalah mengubah atau membentuk perilaku.

#### B. Bernard Berelson & Gary A. Steiner

“Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui pengguna simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain”.

Definisi ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian, yaitu penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain.

#### C. Gode

“Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih”.

Definisi ini memberi penekanan pada proses penularan pemilik, yaitu dari yang semula (sebelum komunikasi) hanya dimiliki oleh satu orang kemudian setelah komunikasi menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

Adapun menurut Cherry dalam Stuart (1983) sebagaimana dikutip dalam buku Cangara, menyatakan:

“Istilah komunikasi berpangkal pada pendekatan latin Communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara 2 orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin Communico yang artinya membagi”. (Cangara, 2005 : 18)

Berbeda dengan definisi Carl I. Hovland, sebagaimana yang dikutip dalam buku Widjaja, yaitu :

“Ilmu Komunikasi adalah suatu sistem yang berusaha menyusun prinsip-prinsip dalam bentuk yang tepat mengenai hal memindahkan penerangan dan membentuk pendapat serta sikap-sikap”.

Carl I. Hovland selanjutnya mengemukakan : Komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain”. (Widjaja, 2000:15)

Maka, dalam definisinya mengenai komunikasi itu sendiri, Hovland menyatakan proses komunikasi itu ada suatu rangsangan-rangsangan yang secara sadar atau tidak dapat mengubah dari apa yang dilihat atau dirasakan oleh komunikan. Sehingga komunikasi bukan hanya penyampaian pesan saja melainkan ada perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut.

#### **2.2.1.1 Unsur-unsur Komunikasi**

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari erbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, source atau encoder.

2. Pesan

Pesan (message) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.

3. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

4. Komunikan

Komunikan biasa disebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, audience, decoder atau khalayak.

Komunikasi dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok dan masyarakat.

#### 5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. (Effendy, 2002: 10).

#### **2.2.1.2 Sifat Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (face-to-face)
  2. Bermedia (Mediated)
  3. Verbal (Verbal)
    - Lisan (Oral)
    - Tulisan
  4. Non verbal (Non-verbal)
    - Gerakan/ isyarat badaniah (Gestural) - Bergambar (Pictorial)
- (Effendy, 2003:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (feedback) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (face-to-face) tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

### **2.2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (to inform) Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (to educate) Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (to entertain) Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi



juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (to influence) Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.(Wendy, 1997 : 36)

### **2.2.2 Komunikasi Antar Budaya**

Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudayadan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010: 20)

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “kaal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “ hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Istilah culture, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan

kebudayaan, berasal dari kata “colere” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata colere yang kemudian berubah menjadi culture diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Kluckhohn menyatakan dalam buku Koentjaraningrat: 1996 perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Koentjaraningrat:1996. 80-81).

### **2.2.2.1 Unsur-unsur Kebudayaan**

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. C. Kluckhon menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi social
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup

6. Sistem religi dan

7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan inilah yang digunakan oleh ilmuwan antropologi untuk mempelajari suatu kebudayaan, dan memisahkan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Kuswarno,2008:10)

### **2.2.3 Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang

mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri."Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

### **2.2.3.1 Definisi Kebudayaan**

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan.

Menurut buku Soekanto, penjelasan tentang kebudayaan adalah "Kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) buddhaya yang merupakan bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". (Soekanto, 2012: 150)

Sedangkan dalam Koentjaraningrat, C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis atau A. Hobel berpendapat bahwa kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (learned behavior).

Menurut E.B Taylor (1871) dalam buku Soekanto, memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu sebagai berikut :

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” (Soekanto, 2012: 150)

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

#### **2.2.3.2 Ciri-ciri Kebudayaan**

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Dalam buku Soekanto, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu :

1. Alat-alat teknologi;
2. Sistem ekonomi;

3. Keluarga
4. Kekuasaan politik. (Soekanto, 2012: 153)

Pada buku Soerjono Soekanto yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, C Kluckhohn menguraikan karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai Cultural Universal, yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan). (Soekanto, 2012: 154)

Cultural Universal tersebut diatas dapat dijabarkan lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Ralph Linton menyebutkan kegiatan-kegiatan kebudayaan atau *cultural activity*. Selanjutnya Ralph Linton merinci kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebutnya *trait-complex*.

## **2.2.3 Pernikahan**

### **2.2.3.1 Definisi Pernikahan**

Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan.

Menurut Soerojo Wignjodipoero Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab pernikahan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai

### **2.2.3.2 Fungsi Pernikahan**

Adapun fungsi pernikahan menurut Dr. Harold Shryock (seorang anatomi di sekolah Kedokteran Universitas Loma Linda, California, Amerika Serikat) dalam buku E.H Tambunan berjudul Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya, mengemukakan empat dasar kebahagiaan yang dianggap sebagai fungsi fungsi wajar dalam sebuah pernikahan, diantaranya yaitu ;

1. Pernikahan itu dimaksudkan untuk memberi jaminan, baik segi finansial dan emosional. Keinginan hayati manusia yang ingin hidup tenteram, itu pula yang mendorong ia untuk nikah. Di samping itu pula, keinginan untuk

mendapat keamanan di bidang finansial, sejahtera dalam ekonomi rumah tangga, seirama dalam membelanjakan uang, setujuan dalam filsafat hidup mendorong ia ingin bersatu dengan pasangan pilihannya.

2. Pernikahan adalah untuk memberikan pertumbuhan rohani dan kultural kepada segenap anggota keluarga. Keluarga itu merupakan bagian kecil dari masyarakat yang membentuk satu negara. Jadi kedalaman rohani dan kultural masyarakat keluarga itu menentukan tingkat masyarakat bangsa. Baik buruknya pengaruh yang tercipta dalam rumah tangga itu sangat menentukan nilai rohani dan kultural masyarakat. Bukankah anak-anak dan tingkat rohani mereka ditentukan pula oleh ibu bapa mereka?
3. Pernikahan adalah untuk meneruskan dan menyebarkan cita-cita, tanggung jawab pribadi dan partisipasi yang menjadikan tulang punggung peradaban bangsa. Dalam usaha inilah ibu bapa harus tetap mempertahankan keutuhan itu dapat dipertahankan, sudah pastilah hal itu akan menyebar ke lingkungan terdekat dari kedua insan itu, mula-mula kepada anak, kemudian kepada tetangga, dan terus kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas. Budi luhur yang terbina dalam rumah tangga sangat menentukan generasi manusia pada generasi mendatang. Persiapan-persiapan hidup anak yang akan membentuk rumah tangga kemudian hari mendasari tingkat keluhuran ahlak manusia dalam masyarakat ditentukan dalam cita-cita yang telah tertanam, diperkembang dalam rumah tangga.



4. Pernikahan yang dihubungkan dengan kelangsungan hidup satu bangsa. Kalau ada orang yang berpendapat bahwa pernikahan itu hanyalah untuk sebatas memperbanyak keturunan saja, maka gagallah sebuah rumah tangga guna mencapai tujuan, yakni kebahagiaan. Tetapi banyak orang yang menyadari bahwa sebuah rumah tangga tidak merasakan kebahagiaan itu kalau di sana tidak terdapat anak yang akan menjadi tumpuan kasih sayang sebagai refleksi kasih sayang suami terhadap istri dan sebaliknya, oleh sebab itu, anak-anak dalam rumah tangga sangat menentukan kebahagiaan sebuah pernikahan. Anak-anak itu kelak yang akan meneruskan perkembangan bangsa. Baik buruknya kehidupan dan pembinaan mereka menentukan hari depan bangsa yang lebih aman.

## **2.2 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Etnografi**

Etnografi merupakan salah satu kajian dari teori yang digunakan pendekatan kualitatif. Etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (meguraikan). Menurut Frey et al., (seperti dikutip dalam Mulyana, 2018) mengatakan bahwa “Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam 32 lingkungan spesifik alamiah”. Pada umumnya etnografi digunakan untuk meneliti suatu budaya secara menyeluruh, berupa hal – hal yang berhubungan dengan budaya. Etnografi memfokuskan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari aktivitas ini yaitu untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Inti dari etnografi yaitu suatu upaya untuk memperhatikan makna – makna tindakan dari kejadian yang dialami oleh orang yang ingin kita teliti. Beberapa makna tersebut bisa diekspresikan secara langsung melalui bahasa yaitu melalui kata – kata dan perbuatan. Walaupun begitu, didalam setiap masyarakat, tetap ada sistem makna yang kompleks dengan bertujuan untuk mengatur tingkah laku masyarakat, untuk saling memahami satu sama lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna merupakan bagian dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan kajian dari etnografi.

Penelitian yang menggunakan etnografi memang beragam jenisnya. Menurut Mulyana (2018) yaitu etnografi konvensional yang melibatkan peneliti berada dalam suatu komunitas untuk waktu yang lama hingga etnografi mini dimana peneliti masuk kedalam suatu kelompok, komunitas, maupun subkultur namun dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Hammerley dan Atkinson (seperti dikutip dalam Mulyana, 2018), ciri terpenting etnografi yaitu:

Melibatkan etnografer berpartisipasi Dalam kehidupan orang – orang sehari – hari untuk waktu yang lama, menyaksikan apa yang 33 terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mengajukan pertanyaansebenarnya mengumpulkan data apa pun yang tersedia untuk menjelaskan isu yang menjadi fokus penelitian. (Mulyana, 2018, h.2 5)

Donal Carbaugh dan Sally Hastings (seperti dikutip dalam Littlejohn & Foss, 2009) mengatakan bahwa untuk menjelaskan perumusan teori etnografi terdiri dari berbagai macam bagian. Bagian yang pertama yaitu mengembangkan terlebih dahulu sebuah orientasi dasar yang terdapat pada subjeknya. Para peneliti yang menggunakan etnografi memiliki asumsi tersendiri mengenai budaya dan perwujudannya. Misalnya, peneliti ingin menegaskan bahwa komunikasi penting bagi budaya serta layak untuk dikaji menggunakan etnografi dengan fokus terhadap berbagai macam aspek komunikasi. Bagian selanjutnya yaitu perumusan teori etnografi untuk menetapkan jenis – jenis kegiatan apa saja yang akan diamati. Misalnya para peneliti yang menggunakan etnografi ingin meneliti bagaimana cara – cara pakaian yang dipakai masyarakat tertentu. Selanjutnya, peneliti kemudian merumuskan mengenai teori tentang budaya yang tengah diteliti. Pada bagian ini, kegiatan – kegiatan tertentu ditafsirkan dalam konteks budaya itu sendiri. Setelah menetapkan jenis kegiatan yang akan diamati, bagian selanjutnya peneliti akan kembali melihat lagi pada teori umum mengenai budaya dan peneliti berusaha untuk menguji teori tersebut dengan peristiwa – peristiwa yang tengah terjadi.

### **2.3.2 Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi merupakan salah satu metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Menurut Littlejohn & Foss (2009), mengatakan bahwa etnografi komunikasi melihat pada:

- 1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok

- 2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok
- 3) kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini
- 4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas
- 5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

Penelitian menggunakan teori ini pada mulanya digagas oleh Dee Hymes pada tahun 1962.

Etnografi komunikasi yang diungkapkan oleh Hymes (seperti dikutip dalam Kuswarno, 2011) dalam artikel pertamanya pada mulanya dinamakan the ethnography of speaking (etnografi berbahasa). The ethnography of speaking merupakan pendekatan yang memfokuskan pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan secara holistik serta bergubungan dengan pola komponen sistem yang lain. Pada perkembangannya, Hymes mengubah istilah pendekatannya dari ethnography of speaking menjadi ethnography of communication. Hal ini karena Hymes (seperti dikutip dalam Kuswarno, 2011) beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk menempatkan bahasa dalam suatu kebudayaan harus lebih difokuskan pada komunikasi, bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi dan tidak akan memiliki makna apabila tidak dikomunikasikan.

### 2.3.3 Aktivitas Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu, manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi setiap harinya. Dalam pengertiannya, Aktivitas Komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, masjid, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum

yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41). Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :
  - a) **Genre**, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
  - b) **Topik**, atau fokus referensi.
  - c) **Tujuan atau fungsi**, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
  - d) **Setting**, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
  - e) **Partisipan**, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
  - f) **Bentuk Pesan**, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

- g) **Isi pesan**, referensi denotatif level permukaan dan apa yang dikomunikasikan.
  - h) **Urutan tindakakan**, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
  - i) **Kaidah interaksi**, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
  - j) **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2008:41)

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi itu sendiri lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu, yaitu keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi dan keterampilan kebudayaan yang memandang suatu perilaku komunikasi. Bahasa yang terdapat pada salah satu unsur etnografi komunikasi ini memiliki makna, namun bila tidak dikomunikasikan bahasa tersebut tidak akan mempunyai makna yang dapat dipahami orang lain.

Pada etnografi komunikasi ini terdapat satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam kajian kebudayaan. Unsur tersebut adalah bahasa yang

menjadi inti dari komunikasi antar individu sekaligus sebagai media atau perantara untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Dari bahasa yang telah dikomunikasikan tersebut, timbul kebiasaan-kebiasaan yang kemudian secara tidak langsung menjadi suatu kebudayaan di kalangan masyarakat itu sendiri.

Kemampuan manusia dalam masyarakat dalam membangun tradisi kebudayaan di lingkungannya dapat menimbulkan perilaku-perilaku dari suatu aktivitas yang memiliki makna dan dapat dilihat secara simbolik.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



